



## DINAMIKA KOGNITIF DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA: TINKAUAN PSIKOLINGUISTIK DAN IMPLIKASI PEDAGOGIS

Dani Eka Satria<sup>1</sup>, Salwa Zahrah Safiyah<sup>2</sup>, Ayu ardila<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Email: [ahmadanis102@gmail.com](mailto:ahmadanis102@gmail.com)<sup>1</sup>, [salwazahrahsafiyah@gmail.com](mailto:salwazahrahsafiyah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Ardilaayu@gmail.com](mailto:Ardilaayu@gmail.com)<sup>3</sup>, [elyunus@gmail.com](mailto:elyunus@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Language is a fundamental human tool for expressing ideas and building civilization through complex communication systems. This study explores the dynamics between language learning and language acquisition, with a focus on the mastery of Arabic as a second language. Through a descriptive qualitative approach based on a literature review, this article identifies methodological principles, theoretical foundations, and differences in cognitive processes across age groups. The findings indicate that effective language learning must emphasize the mastery of functional skills with a progression of material from simple patterns toward morphological and syntactic complexity, and prioritize receptive skills before productive skills. This approach is supported by behaviorist, cognitivist, and constructivist theories. There is a significant disparity between language acquisition in children and adults; children excel in spontaneity and memory speed, while adults are stronger in metacognitive awareness despite facing interference from their first language. This study confirms that successful language mastery requires synergy between cognitive readiness, affective strength, and the quality of the learning environment (bi'ah lughawiyah), as well as a flexible, contextual, and technology-based curriculum transformation.*

**Keywords** *Language Acquisition, Arabic Language Learning, Cognitive Dynamics, Bi'ah Lughawiyah, Semantic Analysis.*

**Abstrak.** Bahasa merupakan sarana fundamental manusia dalam mengekspresikan gagasan dan membangun peradaban melalui sistem komunikasi yang kompleks. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika antara pembelajaran bahasa (language learning) dan pemerolehan bahasa (language acquisition), dengan fokus pada penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, artikel ini mengidentifikasi prinsip metodologis, landasan teoretis, serta perbedaan proses kognitif antarkelompok usia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus menekankan penguasaan keterampilan fungsional dengan gradasi materi dari pola sederhana menuju kompleksitas morfologi dan sintaksis, serta memprioritaskan keterampilan reseptif sebelum keterampilan produktif. Pendekatan ini diperkuat oleh teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Terdapat disparitas signifikan antara pemerolehan bahasa anak dan orang dewasa; anak unggul dalam spontanitas dan kecepatan memori, sedangkan orang dewasa lebih kuat dalam kesadaran metakognitif meski menghadapi interferensi bahasa pertama. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penguasaan bahasa memerlukan sinergi antara kesiapan kognitif, kekuatan afektif, dan kualitas lingkungan belajar (bi'ah lughawiyah), serta transformasi kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis teknologi.

**Kata kunci:** Pemerolehan Bahasa; Pembelajaran Bahasa Arab; Dinamika Kognitif; Bi'ah Lughawiyah; Psikolinguistik

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi paling fundamental bagi manusia yang berfungsi untuk mengekspresikan pikiran, emosi, serta membangun relasi sosial di tengah masyarakat. (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022) Kemampuan berbahasa ini menjadi ciri unik yang membedakan manusia dari spesies lain melalui pengembangan sistem simbol yang kompleks dan universal. Dalam kajian linguistik dan pendidikan, proses penguasaan bahasa dibedakan menjadi

dua kategori utama, yakni pemerolehan bahasa (language acquisition) dan pembelajaran bahasa (language learning). (Oktaviani, Sekarningrum, Syahrissyarifah, & Bakar, 2024) Pemerolehan dipahami sebagai proses alamiah dan bawah sadar yang dialami individu, khususnya pada masa kanak-kanak, dalam menguasai bahasa pertama tanpa instruksi formal. Sebaliknya, pembelajaran bahasa merupakan proses yang dilakukan secara sengaja, sadar, dan terstruktur, biasanya terjadi dalam konteks pendidikan formal atau kursus.

Prinsip utama dalam penguasaan bahasa saat ini bergeser dari sekadar penguasaan pengetahuan teoretis gramatikal menuju penguasaan keterampilan (skill) fungsional. (Ramli, Damopolii, & Yuspiani, 2024) Strategi pengajaran yang efektif harus mengedepankan pendekatan sistematis, mulai dari penyajian materi yang bergradasi dari sederhana hingga kompleks, hingga memprioritaskan keterampilan mendengar (istima') dan berbicara (kalam) sebelum aspek membaca dan menulis. Landasan teoretis yang mendasari proses ini sangat beragam, mulai dari behaviorisme yang menekankan pembiasaan stimulus-respons, nativisme yang meyakini adanya perangkat bawaan Language Acquisition Device (LAD), kognitivisme yang menonjolkan peran akal, hingga interaksionisme sosial yang menekankan pentingnya bantuan orang dewasa melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. (Latifah et al., 2023)

Faktor usia menjadi salah satu variabel paling krusial dalam menentukan keberhasilan penguasaan bahasa. (Etnawati, 2022) Terdapat perbedaan signifikan antara cara anak-anak dan orang dewasa dalam memproses bahasa baru. Anak-anak memiliki keunggulan alami dalam kecepatan memori dan spontanitas karena berada dalam masa peka atau periode kritis (critical period) dengan plastisitas otak yang tinggi. Sementara itu, orang dewasa cenderung menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti interferensi bahasa pertama (B1) yang mengganggu pembentukan kalimat bahasa kedua, serta hambatan afektif berupa kurangnya rasa percaya diri dan ketakutan akan melakukan kesalahan. Namun, orang dewasa memiliki kesiapan kognitif yang lebih matang untuk melakukan pemantauan diri (self-monitoring) secara metakognitif terhadap struktur bahasa yang mereka pelajari.

Selain faktor internal kognitif dan biologis, dukungan lingkungan eksternal atau bi'ah lughawiyah juga memegang peranan vital. (Fahmi, Rizqi, & Harmeilinda, 2022) Keberhasilan akuisisi bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas serta kuantitas input linguistik yang diterima pembelajar, termasuk integrasi teknologi digital yang mampu menyediakan media pembelajaran interaktif dan imersif. Di tengah konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dan pemerolehan bahasa ini menjadi sangat urgen bagi para pendidik, guna merancang kurikulum yang fleksibel, adaptif, serta mampu

meminimalkan hambatan belajar agar setiap individu dapat mencapai kefasihan berbahasa secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip dan landasan teoretis pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua; (2) menganalisis perbedaan dinamika kognitif antara anak-anak dan orang dewasa dalam proses penguasaan bahasa; serta (3) mengeksplorasi faktor-faktor pendukung keberhasilan akuisisi bahasa, termasuk peran lingkungan berbahasa dan integrasi teknologi digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab dari perspektif psikolinguistik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan sosial, serta kompleksitas struktur bahasa yang dipelajari.(Annisa, Arista, Udin, & Wargadinata, 2023) Sementara itu, kajian mengenai integrasi psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab menegaskan bahwa berbagai pendekatan teoretis seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memiliki peran penting dalam merancang metode pembelajaran bahasa Arab yang efektif.(Wiyan zendi fahrurrohman, 2025) Selain itu, penelitian lain mengenai peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital menekankan bahwa faktor kognitif, strategi belajar, serta pengaruh sosiokultural berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penguasaan bahasa kedua.(Vina Hikmatul Huda, 2025) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek pemerolehan dan pembelajaran secara terpisah serta belum mengintegrasikannya secara komprehensif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya yang mempertimbangkan dinamika kognitif lintas usia, peran bi'ah lughawiyah, dan integrasi teknologi digital secara simultan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dipisahkan dari faktor kognitif, afektif, maupun lingkungan. Prinsip pembelajaran bahasa yang efektif mensyaratkan pendekatan sistematis dengan gradasi materi dari sederhana menuju kompleks, serta memprioritaskan keterampilan reseptif sebelum produktif. Landasan teoretis dari behaviorisme, kognitivisme, hingga konstruktivisme masing-masing memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa dikuasai oleh individu pada berbagai tahap perkembangan. Perbedaan signifikan antara pemerolehan bahasa anak-anak dan orang dewasa menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang berlaku universal. Anak-anak unggul dalam spontanitas dan plastisitas kognitif selama periode kritis, sementara orang dewasa memiliki kematangan metakognitif yang dapat dioptimalkan melalui strategi pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pendekatan yang adaptif sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok usia. Keberhasilan penguasaan bahasa Arab juga sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan berbahasa (bi'ah lughawiyah) dan integrasi teknologi digital yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan kontekstual. Dengan demikian, transformasi kurikulum yang fleksibel, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kompetensi fungsional menjadi keniscayaan dalam mengoptimalkan akuisisi bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua melalui integrasi antara teori pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa yang selama ini cenderung diposisikan secara dikotomis. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perbedaan dinamika kognitif antara anak dan orang dewasa, tetapi juga menghubungkannya secara langsung dengan desain pedagogis berbasis bi'ah lughawiyah dan integrasi teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menggeser pendekatan pembelajaran bahasa Arab dari yang bersifat gramatikal-teoretis menuju model pembelajaran berbasis ekologi bahasa (language learning ecology) yang kontekstual, imersif, dan adaptif terhadap realitas pembelajar non-penutur asli, khususnya di Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa**

Kajian mengenai penguasaan bahasa membedakan dua proses yang secara fundamental berbeda. Pemerolehan bahasa (language acquisition) merupakan proses bawah sadar dan alamiah yang terjadi tanpa instruksi formal, sebagaimana anak-anak menguasai bahasa ibunya. Sebaliknya, pembelajaran bahasa (language learning) bersifat sadar, terstruktur, dan disengaja, umumnya berlangsung dalam konteks pendidikan formal. (Annisa et al., 2023) Bagi pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua, kedua proses ini memiliki implikasi pedagogis yang berbeda dan perlu dipahami secara terpisah sebelum diintegrasikan dalam desain kurikulum.

### **B. Landasan Teoretis Penguasaan Bahasa Kedua**

Penguasaan bahasa kedua dilandasi oleh sejumlah teori besar yang saling melengkapi. Teori behaviorisme memandang bahasa sebagai kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan stimulus-respons. Teori nativisme Chomsky menegaskan adanya Language Acquisition Device (LAD) sebagai perangkat bawaan yang memungkinkan manusia memproses tata bahasa secara intuitif. Teori kognitivisme menekankan peran aktif akal dalam membangun pemahaman bahasa secara bertahap, sementara

konstruktivisme sosial Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding sebagai mekanisme bantuan orang dewasa yang mempercepat internalisasi bahasa. (Etnawati, 2022) Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, integrasi eklektik dari berbagai teori ini dipandang lebih efektif dibandingkan menerapkan satu pendekatan secara tunggal.

### **C. Karakteristik Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua**

Bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya menantang bagi pelajar non-penutur asli, khususnya pelajar Indonesia. Pertama, bahasa Arab bersifat diglossik, yakni terdapat jarak signifikan antara bahasa Arab standar (Modern Standard Arabic/MSA) yang digunakan dalam pendidikan formal dengan ragam dialek ammiyyah yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. (Taha, Taha, Sabella, & Saleh, 2025) Kedua, sistem fonologi bahasa Arab mengandung fonem asing bagi penutur bahasa Indonesia, seperti bunyi 'ain, ghain, kha, dan qaf. Ketiga, morfologi bahasa Arab yang berbasis trilateral root berbeda secara struktural dari sistem aglutinasi bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan interferensi linguistik yang kompleks. Pemahaman atas karakteristik ini menjadi prasyarat penting dalam merancang pendekatan pengajaran yang tepat sasaran.

### **D. Peran Bi'ah Lughawiyah dan Teknologi dalam Akuisisi Bahasa Arab**

Di luar faktor kognitif dan linguistik, lingkungan berbahasa atau bi'ah lughawiyah memegang peranan strategis dalam keberhasilan penguasaan bahasa Arab. Riset menunjukkan bahwa pelajar yang terpapar bahasa Arab secara intensif dan konsisten dalam kehidupan nyata, seperti di lingkungan pesantren, memiliki kompetensi komunikatif yang jauh lebih tinggi dibandingkan pelajar di sekolah umum dengan jam belajar yang setara. Selain itu, program imersi bahasa terbukti meningkatkan kemampuan berbicara hingga 25% dan mendengar hingga 20% dibandingkan metode berbasis tata bahasa konvensional. (Nasirudeen, 2024) Integrasi teknologi digital seperti aplikasi interaktif dan platform video juga memperluas akses terhadap input linguistik yang autentik, meskipun selektivitas konten tetap diperlukan mengingat dominasi dialek ammiyyah di ruang digital global.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

melakukan analisis mendalam terhadap berbagai konsep, teori, dan temuan empiris melalui telaah literatur ilmiah yang komprehensif mengenai prinsip pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Data yang dikaji bersifat deskriptif, mengutamakan pendeskripsian dan penafsiran makna daripada pengukuran statistik. Data penelitian berasal dari sumber-sumber sekunder yang kredibel, meliputi buku teks psikolinguistik, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta dokumen akademis lainnya yang relevan dengan topik penguasaan bahasa. Peneliti melakukan evaluasi terhadap kualitas dan keandalan sumber dengan memperhatikan kredibilitas pengarang serta kemutakhiran informasi (umumnya antara tahun 2010–2025, kecuali karya-karya klasik yang mendasar).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci seperti "Pemerolehan bahasa anak", "Pembelajaran bahasa Arab", dan "Language acquisition". Proses pencarian dilakukan melalui basis data digital seperti Google Scholar, Portal Garuda, ResearchGate, dan repositori institusi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik yang mengikuti model interaktif, terdiri dari tiga langkah: Reduksi Data: Memilah, merangkum, dan menyaring informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema pokok, seperti prinsip pengajaran, perbedaan kelompok usia, dan faktor-faktor pendukung akuisisi bahasa. Interpretasi dan Sintesis: Menafsirkan informasi yang diperoleh untuk membangun argumentasi yang kuat serta menyusun kesimpulan berdasarkan hubungan antarkonsep yang ditemukan dalam literatur. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, serta penelaahan kritis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan guna memastikan kredibilitas temuan yang disajikan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hakikat Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab**

Bahasa berfungsi sebagai penghubung vital yang mengaitkan pikiran individu dengan nilai-nilai budaya kolektif, tidak lagi dipahami hanya sebagai alat teknis pertukaran informasi. Dalam interaksi sosial, terdapat lima fungsi utama bahasa yang harus dipahami pembelajar: ekspresif (perasaan), informatif (pesan), eksploratif (fenomena), persuasif (pengaruh), dan rekreatif (hiburan). (Mailani et al., 2022) Secara semantik, terdapat tiga teori makna yang mendasari cara berkomunikasi dalam bahasa kedua, yakni teori referensial, teori ideasional, dan teori penggunaan yang semuanya berimplikasi pada strategi pengajaran bahasa kedua yang harus mempertimbangkan dimensi sosiokultural. (Oktaviani et al., 2024) Dengan demikian, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan merupakan sistem komunikasi

yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman terhadap dimensi semantik bahasa melalui teori referensial, ideasional, dan penggunaan menegaskan bahwa strategi pengajaran bahasa kedua tidak dapat mengabaikan konteks sosiokultural yang melingkupi proses komunikasi, karena makna sebuah bahasa selalu terbentuk dalam interaksi antara pikiran individu dan nilai-nilai budaya kolektif yang dihidupinya.

Pembelajaran bahasa (*language learning*) merupakan proses formal dan sadar yang berbeda secara fundamental dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang bersifat alamiah dan bawah sadar. Prinsip dasar belajar bahasa menegaskan bahwa aktivitas ini adalah upaya penguasaan keterampilan (*skill*) fungsional, bukan sekadar penguasaan pengetahuan teoretis gramatikal. (Ramli et al., 2024) Keberhasilan penguasaan bahasa sangat bergantung pada keterlibatan aktif kognitif, emosional, dan sosial individu dalam mengintegrasikan pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris yang memiliki eksposur tinggi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Arab menghadapi tantangan unik berupa minimnya lingkungan penutur asli di luar lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren. (Fahmi et al., 2022) Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan formal berbasis kelas, melainkan membutuhkan sinergi antara penguasaan keterampilan fungsional, keterlibatan aktif kognitif dan emosional, serta penciptaan lingkungan berbahasa yang imersif sebagai kompensasi atas minimnya paparan alamiah bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari pelajar Indonesia.

Karakteristik bahasa Arab itu sendiri yang memiliki sistem penulisan, ragam dialek, dan kekayaan peradaban yang menjadikannya menantang bagi pelajar yang tidak tinggal di lingkungan penutur asli. (Nasirudeen, 2024) Kompleksitas ini semakin nyata mengingat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang bersifat diglossik, di mana bahasa Arab standar (MSA) yang digunakan dalam konteks formal dan pendidikan berbeda secara signifikan dari ragam lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan tantangan ganda bagi pelajar non-Arab. (Taha et al., 2025) Kondisi ini menuntut pendekatan pedagogis yang lebih inovatif dan kontekstual agar pembelajaran bahasa Arab tidak terjebak pada hafalan kaidah gramatikal semata, tetapi benar-benar mengarah pada kefasihan komunikatif yang bermakna.

## **B. Landasan Teoretis dan Prinsip Pembelajaran Bahasa**

Proses penguasaan bahasa dipengaruhi oleh pendekatan teoretis yang digunakan pendidik. Terdapat lima mazhab utama yang membentuk proses pembelajaran, yakni behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, generatif, dan humanistik. (Latifah et al., 2023) Pemilihan pendekatan yang tepat bergantung pada konteks, usia, dan kebutuhan spesifik kelompok belajar. Dalam merencanakan pengajaran, terdapat beberapa prinsip umum yang harus

dipahami pendidik. Kesiapan (readiness) mencakup kematangan fisik, inteligensi, latar belakang pengalaman, dan motivasi individu. Prinsip keaktifan menegaskan bahwa peserta didik harus aktif bereaksi terhadap lingkungan secara fisik, psikis, maupun emosional. (Ramli et al., 2024) Dengan demikian, efektivitas penguasaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh ketepatan mazhab yang dipilih pendidik, tetapi juga oleh sejauh mana lingkungan belajar mampu mengakomodasi kesiapan dan partisipasi aktif peserta didik secara komprehensif.

Keberhasilan pembelajaran bahasa juga dipengaruhi oleh aspek psikolinguistik yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perspektif sosio-konstruktivistik, prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) dan pemberian scaffolding oleh orang dewasa sangat krusial untuk membantu pelajar mencapai kemampuan tertingginya secara mandiri. (Latifah et al., 2023) Interaksi sosial yang berkualitas dalam proses belajar terbukti mempercepat internalisasi struktur bahasa baru secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran individual tanpa bimbingan.

### **C. Dinamika Pemerolehan Bahasa pada Anak dan Orang Dewasa**

#### **1. Pemerolehan Bahasa pada Anak-Anak**

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung sebagai proses alamiah, spontan, dan bawah sadar tanpa instruksi formal, melewati fase-fase sistematis yang bersifat universal. Dimulai dari tahap pralinguistik (0–12 bulan) berupa tangisan dan ocehan, tahap satu-kata atau holofrastik (12–18 bulan), tahap dua-kata (18–24 bulan), hingga tahap telegrafis dan multi-kata (24 bulan ke atas) dengan penguasaan struktur kalimat yang semakin kompleks. (Alya Nabillah, Mutiara Nurhalizah, 2025) Kapasitas biologis bawaan berupa Language Acquisition Device (LAD) sebagaimana dikemukakan Chomsky memungkinkan anak memahami tata bahasa universal meskipun input yang diterima terbatas. (Jasmine et al., 2025)

Masa peka (critical period) pada usia dini (0–8 tahun) memberikan plastisitas otak yang tinggi sehingga anak lebih cepat memahami dan menyimpan bahasa dalam memori. Konsep ZPD dari Vygotsky menjelaskan bahwa bantuan scaffolding dari orang dewasa membantu anak mencapai kemampuan bahasa tertingginya, sehingga dukungan orang tua dan guru menjadi faktor penentu yang tidak dapat diabaikan. (Etnawati, 2022)

#### **2. Pembelajaran Bahasa pada Orang Dewasa**

Berbeda dengan anak-anak, penguasaan bahasa pada orang dewasa lebih sering disebut pembelajaran bahasa (language learning) karena melibatkan usaha sadar, instruksi formal, dan latihan terstruktur. Tantangan utama yang dihadapi adalah interferensi bahasa pertama (B1), yakni kecenderungan membawa pola bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang menimbulkan kesalahan fonetik dan gramatikal. (Oktaviani et al., 2024) Faktor afektif berupa kecemasan

berbahasa dan rendahnya rasa percaya diri juga berpotensi meningkatkan filter afektif yang menghambat penyerapan informasi bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab bagi orang dewasa Indonesia, tantangan interferensi ini memiliki dimensi yang lebih kompleks. Kondisi diglosia ini turut memperparah tantangan yang dihadapi pelajar dewasa, karena MSA yang menjadi target pembelajaran di lembaga pendidikan formal dipersepsikan sebagai ragam bahasa yang bergengsi namun sulit, sehingga menimbulkan hambatan psikologis berupa perasaan tidak mampu secara linguistik dan jarak emosional yang menghambat kemajuan literasi. (Taha et al., 2025) Sistem fonologi bahasa Arab mengandung fonem yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia seperti bunyi huruf 'ain (ع), ghain (غ), kha (خ), dan qaf (ق). Di sisi lain, sistem morfologi bahasa Arab yang berbasis triliteral root (wazan dan sighthat) sangat berbeda dari sistem aglutinasi bahasa Indonesia, sehingga pendekatan pengajaran bahasa Arab bagi pelajar dewasa Indonesia perlu disesuaikan dengan profil linguistik dan hambatan afektif yang khas. (Hidayat, Cahya, Nashiifah, & Bakar, 2026) Meskipun demikian, orang dewasa memiliki keunggulan dalam kesadaran metakognitif melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri yang apabila dioptimalkan dapat menjadi modal besar dalam mempercepat penguasaan bahasa kedua.

#### **D. Pemerolehan versus Pembelajaran Bahasa Arab**

Perbedaan mendasar antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa terletak pada tingkat kesadaran dan konteks terjadinya proses tersebut. Pemerolehan bahasa adalah fenomena universal yang berlangsung tanpa instruksi formal, didukung oleh LAD bawaan dan interaksi sosial yang bermakna. Sementara itu, pembelajaran bahasa melibatkan instruksi dan latihan khusus yang bertujuan mengembangkan empat kompetensi utama secara integratif, yakni istima' (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). (Hidayat et al., 2026) Kajian sistematis terhadap lima dekade penelitian tentang diglosia Arab menunjukkan bahwa paparan terhadap MSA sejak dini dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan berbahasa di rumah merupakan faktor krusial yang menentukan kesiapan literasi anak, dengan temuan bahwa minimnya paparan MSA di rumah secara signifikan menghambat kesiapan membaca pada jenjang awal sekolah. (Taha et al., 2025)

Integrasi kedua perspektif ini dalam sebuah pendekatan eklektik, diperkuat dengan pemberian input yang dapat dipahami sesuai hipotesis  $i+1$  dari Krashen, dipandang sebagai solusi paling efektif untuk mengoptimalkan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. (Oktaviani et al., 2024) Dalam konteks pesantren, batas antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa Arab menjadi kabur karena santri terpapar bahasa Arab secara terus-menerus, menciptakan fenomena "semi-akuisisi" (quasi-acquisition) yang tidak ditemukan di konteks sekolah umum. (Ramli et al.,

2024) Perbedaan konteks ini menegaskan bahwa desain pembelajaran bahasa Arab harus selalu mempertimbangkan ekologi belajar (learning ecology) yang melingkupi para pelajarnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa program imersi bahasa yang menempatkan pelajar dalam lingkungan penggunaan bahasa Arab secara nyata terbukti meningkatkan kemampuan berbicara hingga 25% dan kemampuan mendengar hingga 20% dibandingkan metode pengajaran konvensional berbasis tata bahasa.(Nasirudeen, 2024)

#### **E. Faktor Pendukung Akuisisi Bahasa dan Peran Bi'ah Lughawiyah**

Keberhasilan penguasaan bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, kematangan sistem saraf pada area Broca dan Wernicke menentukan kemampuan produksi dan pemahaman bahasa, sementara kapasitas memori kerja (working memory) berperan vital dalam memproses informasi linguistik.(Alya Nabillah, Mutiara Nurhalizah, 2025) Secara eksternal, kualitas dan kuantitas input bahasa yang diterima setiap hari berhubungan kuat dengan perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, bi'ah lughawiyah memiliki makna yang jauh lebih kaya dibandingkan sekadar lingkungan berbahasa secara generik. Lembaga pesantren yang menerapkan sistem bi'ah lughawiyah secara konsisten terbukti mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan komunikatif bahasa Arab yang jauh melampaui lulusan sekolah umum meskipun dengan durasi belajar formal yang serupa.(Fahmi et al., 2022) Hal ini mengonfirmasi bahwa intensitas dan konsistensi paparan bahasa dalam kehidupan nyata (authentic exposure) jauh lebih menentukan daripada sekadar jumlah jam pelajaran di kelas. Integrasi teknologi digital seperti aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan media sosial memberikan manfaat besar dalam diferensiasi pembelajaran dan peningkatan aksesibilitas sumber belajar.(Bilqisti, Bakar, Islam, Sunan, & Surabaya, 2025) Namun demikian, pengembang kurikulum perlu selektif dan kritis dalam memilih konten digital, mengingat sebagian besar konten berbahasa Arab di platform global cenderung menggunakan dialek ammiyyah yang berbeda dari bahasa Arab standar fusha yang menjadi target pembelajaran di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Tantangan diglosia antara bahasa Arab standar (MSA) dan berbagai dialek ammiyyah merupakan salah satu hambatan utama dalam program imersi bahasa Arab, di mana pelajar sering mengalami kesulitan menggunakan MSA secara konsisten karena tidak ada seorang pun yang menggunakannya dalam komunikasi informal sehari-hari.(Nasirudeen, 2024) Rekomendasi kebijakan yang relevan mencakup integrasi MSA yang disederhanakan dalam pendidikan anak usia dini, penerapan metode berbasis bukti dalam pelatihan guru, serta perluasan

paparan MSA berbasis keluarga melalui sumber daya yang mudah diakses dan menarik bagi anak. (Taha et al., 2025)

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia, khususnya dalam merancang pendekatan pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik usia dan konteks lingkungan belajar. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris mengenai efektivitas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab fusha di berbagai jenis lembaga pendidikan, serta studi komparatif tentang pola interferensi linguistik pada pelajar Indonesia dari latar belakang bahasa daerah yang beragam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil sinergi antara kesiapan kognitif individu, kekuatan motivasi afektif, dan kualitas lingkungan belajar yang diciptakan secara sistematis. Perbedaan mendasar antara pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang bersifat alamiah dan bawah sadar dengan pembelajaran bahasa (*language learning*) yang terstruktur dan disengaja memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dan kontekstual sesuai kelompok usia dan kebutuhan pelajar.

Anak-anak memiliki keunggulan dalam kecepatan pemerolehan berkat plastisitas otak pada periode kritis dan perangkat bawaan LAD, sehingga penciptaan lingkungan berbahasa yang kaya dan interaksi sosial berkualitas menjadi intervensi utama yang paling efektif. Sementara itu, orang dewasa yang belajar bahasa kedua memerlukan pendekatan yang mengoptimalkan keunggulan metakognitif mereka, sekaligus meminimalkan dampak interferensi bahasa pertama dan hambatan afektif melalui strategi pengajaran yang suportif dan bertahap.

Penelitian ini merekomendasikan tiga langkah transformasi dalam pembelajaran bahasa: pertama, penerapan prinsip gradasi materi yang dimulai dari keterampilan reseptif (*menyimak dan berbicara*) menuju keterampilan produktif (*membaca dan menulis*); kedua, penciptaan *bi'ah lughawiyah* yang imersif baik di dalam maupun di luar kelas sebagai fondasi keterpaparan bahasa yang berkelanjutan; dan ketiga, integrasi teknologi digital secara terencana untuk memperluas akses terhadap input linguistik yang autentik dan kontekstual. Dengan mengadopsi pendekatan eklektik yang memadukan berbagai teori belajar secara adaptif, proses penguasaan bahasa dapat berlangsung secara lebih alami, bermakna, dan transformatif bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Secara khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan kurikulum bahasa Arab ke depan lebih memperhatikan tiga hal. Pertama, perlunya diferensiasi instruksional yang

memisahkan secara jelas strategi pengajaran untuk kelompok anak-anak (di madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah) dengan strategi untuk kelompok dewasa (di perguruan tinggi dan kursus non-formal), mengingat perbedaan dinamika kognitif dan hambatan afektif yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini. Kedua, penguatan program bi'ah lughawiyah tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum yang mengajarkan bahasa Arab, melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan program immersi parsial yang dapat dilaksanakan secara realistis dalam keterbatasan waktu dan sumber daya. Ketiga, penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan longitudinal sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas pendekatan-pendekatan pembelajaran bahasa Arab di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat lebih berbasis bukti (evidence-based) dan tidak hanya bertumpu pada sintesis teoritis semata.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang tak ternilai, kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas ekosistem akademik yang kondusif, serta kepada para peneliti yang karya ilmiahnya menjadi rujukan utama dalam kajian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola basis data Google Scholar, Portal Garuda, dan ResearchGate yang memfasilitasi akses literatur secara terbuka. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Alya Nabillah, Mutiara Nurhalizah, S. N. (2025). Hakikat Pemerolehan Bahasa dan Faktor-Faktor yang Mendukung Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 242–251.  
<https://doi.org/10.11594/timeinphys>
- Annisa, M. N., Arista, D., Udin, Y. La, & Wargadinata, W. (2023). *Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)*. 12(2), 468–484.  
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>

- Bilqisti, A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). Pendekatan Pembelajaran yang Efektif dalam Bahasa Arab. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 15(7). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22, 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Received:
- Fahmi, B., Rizqi, S., & Harmeilinda, N. E. (2022). Analisis Butir Soal Bahasa Arab MAS Pondok Pesantren Assalam Kampar Riau. *Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(1), 95–105. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i1.16193>
- Hidayat, D. P., Cahya, H. P., Nashiifah, Z. U., & Bakar, M. Y. A. (2026). *Konsep Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah*. 4(1), 538–548.
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., Noviyanti, S., Anak, P. B., Internal, F., & Eksternal, F. (2025). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4833–4840.
- Latifah, S. N., Mahbubi, A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). Analisis cara belajar menurut madzhab teori belajar modern. *Jurnal Ilmu Sosial San Humaniora*, 4(1), 87–112. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v4i1.1126>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *IHSA Institute*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nasirudeen, A. I. (2024). *The Impact of Language Immersion on Developing Arabic Language Skills in Non-Native Learners : A Descriptive Study*. 13(4), 531–544. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/23199>
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrisharifah, M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 526–538. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>
- Ramli, R., Damopolii, M., & Yuspiani. (2024). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 91–99. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1136>

- Taha, H., Taha, H., Sabella, T., & Saleh, R. (2025). Social Sciences & Humanities Open  
A systematic review of teaching and learning in the context of Arabic diglossia.  
*Social Sciences & Humanities Open*, 12(September), 102281.  
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102281>
- Vina Hikmatul Huda, Z. G. (2025). Uktub : Journal of Arabic Studies Psikolinguistik  
dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Analisis. *Journal of Arabic Studies*, 5(1), 89–  
101. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.11>
- Wiyandizki Fahrurrohman, A. (2025). Peran pesantren dalam melestarikan bahasa arab  
sebagai bahasa ilmu dan ibadah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7,  
162–179. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3684>